

PELATIHAN KETERAMPILAN HANTARAN DALAM MENUMBUHKAN MOTIVASI DAN MEMBENTUK WIRAUSAHA PADA KEAKSARAAN USAHA DI PKBM PERMATA HARAPAN DESA KADEMANGAN KECAMATAN MOJOAGUNG KABUPATEN JOMBANG

Sri Wahyuni

(Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya)

Email: yuni031194@gmail.com

Prof. Dr. Yatim Riyanto, M. Pd

(Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya)

Abstrak

Keterampilan hantaran merupakan segala sesuatu berupa benda yang dibentuk, ditata, dikemas, dihias, dalam bentuk bingkisan atau kado yang akan diberikan pada orang lain. Keterampilan hantaran dapat ditingkatkan dalam kegiatan pelatihan. Pelatihan saat ini sering digunakan sebagai cara melatih masyarakat atau sekelompok masyarakat untuk mengurangi kemiskinan karena output dari pelatihan adalah peserta pelatihan yang sudah mendapatkan *skill* tersebut diharapkan dapat membuka usaha mandiri atau dapat bekerja di suatu instansi yang sesuai. Peserta pelatihan yang ada di PKBM Permata Harapan merupakan ibu-ibu yang mengalami buta aksara dan telah menyelesaikan pembelajaran keaksaraan dasar. Mereka memiliki motivasi dari dalam maupun motivasi dari luar yang sangat rendah untuk dapat membentuk wirausaha.

Tujuan penelitian ini adalah memperoleh deskripsi tentang (1) hasil pelatihan keterampilan hantaran dalam menumbuhkan motivasi pada keaksaraan usaha mandiri (2) dampak pelatihan keterampilan hantaran dalam membentuk wirausaha pada keaksaraan usaha mandiri (3) faktor penghambat pelatihan keterampilan hantaran dalam menumbuhkan motivasi dan membentuk wirausaha pada keaksaraan usaha mandiri dan (4) faktor pendukung pelatihan keterampilan hantaran dalam menumbuhkan motivasi dan membentuk wirausaha pada keaksaraan usaha mandiri.

Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian berasal dari lima peserta pelatihan, dua tutor pelatihan dan penyelenggara sekaligus pengelola. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif melalui tahapan yakni reduksi data, display data, dan verifikasi data. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan hantaran kurang mampu meningkatkan motivasi berwirausaha namun belum dapat membentuk wirausaha warga belajar di PKBM Permata Harapan. Hasil analisis data semua warga belajar mempunyai keinginan untuk berwirausaha sedangkan hanya 2 dari 5 warga belajar yang telah membentuk wirausaha.

Kata kunci : Pelatihan, Motivasi, Membentuk Wirausaha.

Abstract

Dowry making skill's is everything in the form of objects that are shaped, arranged, packaged, decorated, in the form of gifts or gifts that will be given to others. Dowry making skills can be improved in training activities. Current training is often used as a way of training a community or community to reduce poverty because the output of the training is that the trainee who has obtained the skill is expected to open an independent business or be able to work in an appropriate agency. The training participants in PKBM Permata Harapan are mothers who are illiterate and have completed basic literacy learning. They have the motivation from within and the motivation from the outside is very low to be able to form entrepreneurship

The purpose of this study is to describe and analysis of (1) the results of dowry making skills in developing motivation in independent business literacy (2) the impact of dowry making skills training in establishing entrepreneurship in independent business literacy

(3) inhibiting factors of dowry making skills training in motivation and entrepreneurship Self-employment literacy and (4) supporting factors of dowry making skills training in motivating and forming entrepreneurship in independent business literacy.

The research method is descriptive qualitative. The subjects were from five trainees, two training tutors and organizers as well as managers. Data collection methods used were through in-depth interviews, participant observation, and documentation. Data were analyzed descriptively through the stages of data reduction, data display, and data verification. The result of the research shows that the training of dowry making skills has been able to increase entrepreneurship motivation but not yet able to form the entrepreneur of the studying community in PKBM Permata Harapan. Result of data analysis all citizen learn have desire to entrepreneurship whereas only 2 of 5 study citizen who have formed entrepreneurship.

Keywords : Training, Motivation, Forming Entrepreneurship.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sebuah aktivitas yang mencangkup target, metode dan sarana dalam membentuk manusia-manusia yang mampu berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungannya, baik internal maupun eksternal demi terwujudnya kemajuan yang lebih baik. Dalam UUD 1945 menegaskan jaminan atas hak warga negara dalam kaitannya dengan pendidikan dan pekerjaan. Hal ini terdapat dalam pasal 28 C ayat (1) dalam UUD 1945 yang menyatakan bahwa "Setiap warga negara berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapatkan pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidup dan untuk kesejahteraan umat manusia".

Dengan demikian pendidikan memiliki peran yang sangat penting bagi seseorang untuk menyejahterakan hidupnya serta dapat menjadi suatu nilai pembangunan bangsa. Pendidikan tentunya tidak akan terlepas dari pembelajaran. Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Undang Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003, pasal 13 ayat 1 menyatakan bahwa jalur pendidikan terdiri atas jalur pendidikan formal, nonformal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dapat dilakukan melalui jalur pendidikan non formal. Kebijakan ini juga didukung dengan Undang

Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003, pasal 26 ayat 1 dijelaskan bahwa "Pendidikan Nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat".

Salah satu bentuk pendidikan nonformal yang ada di masyarakat pada saat ini adalah Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) merupakan prakarsa pembelajaran masyarakat yang didirikan dari, oleh dan untuk masyarakat. Ruang lingkup kegiatan pembelajaran yang ada di PKBM yaitu Pendidikan Keaksaraan, Pendidikan Kesetaraan (Paket A, B, dan C), PAUD, Kelompok Bermain, Taman Penitipan Anak, satuan PAUD sejenis, Kursus, Pendidikan Perempuan, Pendidikan Kecakapan Keoragtuaan, Taman Baca Masyarakat. (Standar dan Prosedur Penyelenggaraan PKBM,2012)

Jumlah penyandang buta aksara di Jawa Timur pada tahun 2010 yaitu 1.900.403 jiwa dengan pembagian jumlah buta aksara perempuan sebanyak 1.217.619 jiwa atau sekitar 64 persen sedangkan laki laki sebanyak 682.784 jiwa atau sekitar 36 persen. Namun di Kabupaten Jombang tingkat buta aksara tahun 2011 mencapai 6,07% menurun 1,41% di banding tahun 2010 sebesar 7,48% dengan jumlah 26.570 jiwa(Data BPS Kabupaten Jombang).

Pada data penyandang buta aksara di atas dapat disimpulkan bahwa banyak

perempuan yang mengalami buta aksara. Mengingat banyaknya perempuan yang tidak mampu untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Perempuan selama ini hanya di pandang suatu pelengkap karena cenderung lemah lembut, keibuan, halus, cantik, lebih cocok untuk bekerja di dalam rumah tangga (mengurus anak, memasak dan membersihkan rumah), sehingga keterlibatan peran perempuan sangatlah kurang. Berbagai hasil penelitian tentang perempuan indonesia banyak dijumpai masalah. Padahal perempuan adalah tiang negara bila perempuan baik maka baiklah negara dan bila perempuan rusak maka rusaklah negara (Djamal Zoer'aini : 31).

Pendidikan adalah salah satu jalan menjadikan perempuan sebagai agen perubahan, dan menjadi salah satu faktor yang memungkinkan perempuan memiliki kecakapan hidup yang dibutuhkan. Pemerataan dan perluasan akses di bidang pendidikan nonformal perlu ditingkatkan, dengan dilaksanakan melalui penyelenggaraan berbagai program yang mengarah pada pembekalan peserta didik tentang pengetahuan, ketrampilan sikap Dan kepribadian profesional yang berbasis pada pendidikan kecakapan hidup untuk memenuhi kebutuhan masyarakat baik pada spektrum pedesaan, perkotaan, dan nasional.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2014 Tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 menyatakan bahwa Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Desa kademangan memiliki beberapa cara dalam mengupayakan warga masyarakatnya untuk tetap belajar, adapun program pendidikan diantaranya pendidikan keaksaraan usaha

mandiri (KUM). Adanya layanan kegiatan pendidikan keaksaraan baik keaksaraan dasar yang merupakan kegiatan pemberantasan buta aksara maupun keaksaraan usaha mandiri atau keaksaraan lainnya yang merupakan kegiatan memelihara dan peningkatan kemampuan keaksaraan, maka akan memudahkan perempuan dalam belajar.

Namun penyampaian materi pendidikan tidak cukup hanya melalui ceramah dan teori, tetapi akan lebih menarik jika melalui latihan dan pembuatan keterampilan. Dalam mengembangkan sumber daya manusia sebagai faktor produksi maka produktifitas manusia harus di tingkatkan melalui keterampilan-keterampilan. Hal ini dilakukan karena terdapat kecenderungan warga masyarakat yang mengalami keaksaraan fungsional akan kembali tuna aksara apabila kemampuan keaksaraannya tidak dipergunakan secara fungsional dan berkelanjutan. Adapun pelaksanaan keaksaraan yang berjalan diharapkan mampu memandirikan warga belajar.

Program pendidikan keaksaraan usaha mandiri merupakan pendidikan keaksaraan yang menekankan pada peningkatan keaksaraan dan pengenalan kemampuan berusaha. Kemampuan atau ketrampilan yang dilatihkan kepada warga belajar lebih diarahkan pada pembelajaran keterampilan bermata pencaharian yang dapat meningkatkan keaksaraan dan penghasilan peserta didik (profil direktorat pembinaan pendidikan keaksaraan dan kesetaraan,2016)

Program Keaksaraan Usaha Mandiri (KUM) diberikan kepada warga belajar melalui pelatihan. pelatihan merupakan proses pembelajaran dalam rangka meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap individu sebagai anggota masyarakat dalam pekerjaan dan kehidupan sehari-hari. Tujuan kegiatan pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam memahami dan melaksanakan suatu pekerjaan dengan efektif

dan efisien. Pelatihan disini dimaksudkan agar kreatifitas yang telah diberikan bisa mereka kembangkan dan dipraktikkan baik untuk dirinya sendiri maupun dijual agar mereka dapat menjadi wirausahawan yang mandiri dan tentunya dapat membantu ekonomi keluarga. Karena dengan life skill yang telah mereka miliki, mereka bisa meningkatkan dan mengembangkan skill yang telah dikuasai dengan jalan membuka usaha mandiri. Sehingga kehidupan para ibu rumah tangga lebih meningkat dan tidak keterbelakang.

PKBM Permata Harapan merupakan salah satu PKBM yang terletak di Desa Kademangan Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang. Adapun yang saat ini melangsungkan pelaksanaan program Keaksaraan Usaha Mandiri sebagai bentuk lanjutan dari adanya Keaksaraan Dasar yang sebelumnya. Diantaranya program yang berlangsung untuk Keaksaraan Usaha Mandiri yakni pelatihan keterampilan hantaran.

Pelatihan keterampilan hantaran merupakan keahlian seseorang untuk mengelolah segala sesuatu berupa benda yang dibentuk, ditata, dikemas, dihias, dalam bentuk bingkisan atau kado yang akan diberikan kepada orang lain. Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk bekerja maupun berwirausaha sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan dalam kehidupan ekonominya. Dalam pelatihan keterampilan hantaran di desa kademangan ini memiliki 40 warga belajar perempuan dan 4 tutor. Di desa kademangan ini banyak warga masyarakatnya yang menggunakan hantaran dalam setiap acara seperti : pernikahan, lamaran, hari raya idul fitri, kelahiran. Namun yang lebih dominan hantaran di desa kademangan ini digunakan untuk acara pernikahan dan lamaran. Hantaran/seserahan dalam pernikahan merupakan simbolik dari pihak pria sebagai bentuk tanggung jawab ke pihak keluarga, terutama orang tua calon pengantin

perempuan. Namun pada keadaan sebenarnya jasa dalam pembuatan hantaran ini belum ada, oleh karena itu pelatihan keterampilan hantaran ini dilaksanakan guna untuk menumbuhkan motivasi dan membentuk wirausaha.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul **Pelatihan Keterampilan Hantaran Dalam Menumbuhkan Motivasi dan Membentuk Wirausaha Pada Keaksaraan Usaha Mandiri di PKBM Permata Harapan Desa Kademangan Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang.**

Berdasarkan dengan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian sebagai berikut : Bagaimana hasil pelatihan keterampilan hantaran dalam menumbuhkan motivasi pada keaksaraan usaha mandiri, Bagaimana dampak pelatihan keterampilan hantaran dalam membentuk wirausaha pada keaksaraan usaha mandiri, Apa faktor penghambat pelatihan keterampilan hantaran dalam menumbuhkan motivasi dan membentuk wirausaha pada keaksaraan usaha mandiri, Apa faktor pendukung pelatihan keterampilan hantaran dalam menumbuhkan motivasi dan membentuk wirausaha pada keaksaraan usaha mandiri.

Berdasarkan dengan latar belakang masalah dan fokus penelitian diatas maka tujuan penelitian ini sebagai berikut : Untuk mendiskripsikan dan menganalisis hasil pelatihan keterampilan hantaran dalam menumbuhkan motivasi pada keaksaraan usaha mandiri, Untuk mendiskripsikan dan mengetahui dampak pelatihan keterampilan hantaran dalam membentuk wirausaha pada keaksaraan usaha mandiri, Untuk mendiskripsikan dan menganalisis faktor penghambat pelatihan keterampilan hantaran dalam menumbuhkan motivasi dan membentuk wirausaha pada keaksaraan usaha mandiri, Untuk mendiskripsikan dan menganalisis faktor pendukung pelatihan keterampilan hantaran dalam menumbuhkan motivasi dan membentuk wirausaha pada keaksaraan usaha mandiri.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan pada pelatihan keterampilan hantaran pada keaksaraan usaha mandiri di PKBM Permata Harapan Desa Kademangan Kabupaten Jombang. Dengan diangkatnya judul Pelatihan Keterampilan Hantaran Dalam Menumbuhkan Motivasi dan Membentuk Wirausaha Pada Keaksaraan Usaha Mandiri Di PKBM Permata Harapan Desa Kademangan Kabupaten Jombang, maka peneliti dapat meneliti lebih mendalam tentang hasil pelaksanaan pelatihan keterampilan hantaran apakah mampu untuk menumbuhkan motivasi dan membentuk wirausaha peserta didik di Desa Kademangan Kabupaten Jombang. Menurut Arikunto (2002:18) Subjek penelitian merupakan subjek yang menjadi sasaran penelitian yang dapat dijadikan sebagai sumber data. Adapun yang menjadi subyek penelitian antara lain:

1. Warga perempuan sebagai pelaku yang mengikuti program pelatihan ketrampilan hantaran di daerah sekitar desa Kademangan. Dengan Jumlah 40 orang warga belajar namun dalam penelitian ini peneliti mengambil 5 orang warga belajar sebagai informan, alasan peneliti mengambil informan 5 orang sebab sesuai dengan dusunnya masing-masing.
2. Ketua dan pengurus penyelenggara PKBM Permata Harapan selaku penggerak program pelatihan ketrampilan hantaran.
3. 2 Tutor dalam pelatihan keterampilan hantaran program keaksaraan usaha di PKBM Permata Harapan.

Agar tujuan penelitian dapat dipercaya untuk itu dibutuhkan suatu teknik atau metode pengumpulan data yang tepat. Dalam suatu penelitian selalu terjadi proses pengumpulan data. Dalam proses pengumpulan data tersebut akan menggunakan beberapa metode. Jenis metode yang dipilih dan digunakan dalam pengumpulan data, tentunya harus

sesuai dengan sifat dan karakteristik penelitian yang dilakukan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan koleksi data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Kriteria keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan Kredibilitas, Transferabilitas, Dependabilitas dan Konfirmabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data merupakan proses analisis data yang didapatkan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Pengolahan data dalam penelitian ini menganalisis apa yang telah dibahas dalam temuan penelitian mengenai hasil pelatihan dalam menumbuhkan motivasi, membentuk wirausaha, faktor penghambat dan faktor pendukung.

1. Hasil Pelatihan dalam Menumbuhkan Motivasi dan Membentuk Wirausaha di Desa Kademangan Kabupaten Jombang.

Pelatihan keterampilan hantaran melalui program keaksaraan usaha mandiri dalam menumbuhkan motivasi dan membentuk wirausaha sangatlah berguna bagi perempuan di Desa Kademangan Kabupaten Jombang karena perempuan disana disamping masih banyak yang buta huruf juga masih kurangnya pengetahuan dan keterampilan. Sehingga pelaksanaan pelatihan sangat memberikan manfaat tersendiri bagi peserta pelatihan, yakni 2 orang atau 40% warga belajar telah dipercaya warga sekitar untuk menerima pesanan membuat hasil jadi hantaran. Adapun 3 orang atau 60% warga belajar yang menggunakan skillnya untuk kebutuhan hidupnya atau di lingkungan masyarakat. Hal tersebut muncul karena masyarakat sebelumnya tidak memiliki keterampilan kini memiliki keterampilan hantaran.

Perempuan-perempuan yang telah mengikuti pelatihan keterampilan

hantaran diharapkan untuk membuka usaha hantaran sebab di Desa Kademangan belum ada usaha mengenai hantaran sesuai dengan pendapat Thomas W Zimmer (1996) yang menyatakan bahwa Kewirausahaan adalah hasil dari suatu yang disiplin serta proses sistematis penerapan kreativitas dan inovasi dalam memenuhi kebutuhan dan peluang di pasar. Sehingga para perempuan dari masing-masing individu nantinya akan berusaha untuk membentuk wirausaha kemudian mampu menciptakan perubahan setelah mengikuti pelatihan keterampilan hantaran dengan berbagai cara pemasaran yang nantinya akan berkembang suatu peningkatan penghasilan dari masing-masing keluarga hingga desa. Disamping itu peneliti juga meneliti bagaimana kesesuaian dengan indikator menumbuhkan motivasi. indikator menumbuhkan motivasi yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut

1. Cita-cita/impian

Suatu impian yang ingin diwujudkan dimasa mendatang dimana impian tersebut selalu bernilai positif bagi dirinya dan lingkungannya. Dari hasil pengamatan peneliti, dalam pelaksanaan pelatihan keterampilan hantaran, warga belajar dalam mengikuti pelatihan memiliki berbagai cita-cita/impian yang akan diwujudkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudirman (2005:85) yang menyatakan bahwa intensitas motivasi seseorang akan sangat menentukan tingkat pencapaian suatu prestasi atau tujuan lain yang akan dicapai, dalam hal ini termasuk cita-cita.

Motivasi diberikan setiap pembelajar berlangsung namun

motivasi bukan hanya diberikan oleh tutor saja, motivasi bisa diberikan oleh warga belajar lainnya atau keluarga. Hal tersebut sama halnya dengan pernyataan yang diuraikan Sigian (1995) dalam Sutrisno (2009:117) bahwa motivasi adalah keadaan kejiwaan yang mendorong mengaktifkan, atau menggerakkan dan motif itulah yang mengarahkan dan menyalurkan perilaku, sikap, dan tindak tanduk seseorang yang selalu dikaitkan dengan pencapaian tujuan, baik tujuan organisasi maupun tujuan pribadi masing-masing anggota organisasi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perempuan Desa Kademangan telah memiliki berbagai cita-cita/impian yang ingin dicapai dengan skill yang telah dimiliki.

2. Minat

Minat merupakan penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan suatu diluar diri. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti bahwa banyak warga belajar mengikuti pelatihan keterampilan hantaran sampai selesai, hal ini sudah mampu membuktikan bahwa warga belajar memiliki minat untuk mengikuti pelatihan karena kebutuhan yang mereka miliki. Hal ini sesuai dengan pernyataan Murshal (dalam Sudirman,2006:74) bahwa minat merupakan kesadaran seseorang bahwa suatu objek, seseorang suatu hal atau suatu situasi mengandung sangkut paut pada dirinya. Secara sederhana, minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.

Dengan adanya kegiatan pelatihan keterampilan hantaran ini maka warga belajar diajak untuk mengembangkan minat dengan berwirausaha, namun terdapat warga belajar yang menggunakan keterampilan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya seperti bersosialisasi, membantu sanak saudara atau untuk kehidupannya sendiri. hal ini sesuai dengan pernyataan Robinson (1981:12) bahwa pelatihan adalah pengajaran atau pemberian pengalaman kepada seseorang untuk mengembangkan tingkah laku (pengetahuan, skill, sikap) agar mencapai sesuatu yang diinginkan.

3. Kebutuhan

Kebutuhan merupakan suatu hal yang ingin dipenuhi apabila seseorang merasa adanya kekurangan dalam dirinya. Warga belajar dalam mengikuti pelatihan keterampilan hantaran ini memiliki kebutuhan yang sama yaitu keterampilan hantaran namun dalam menerapkan hasil pelatihan warga belajar menyesuaikan dengan kebutuhan biologis maupun non biologisnya. hal ini sesuai dengan pernyataan Sardiman (2006:77) bahwa seseorang melakukan aktivitas itu didorong oleh adanya faktor-faktor kebutuhan biologis, insting, unsur-unsur kejiwaan yang lain serta adanya pengaruh perkembangan budaya manusia.

Dalam kehidupan sehari-hari warga belajar menggunakan skill yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan fisiologisnya yaitu membantu memenuhi kebutuhan keluarga, ataupun kebutuhan dirinya sendiri, kebutuhan sosial

yaitu skill yang dimiliki digunakan untuk bersosialisasi di masyarakat, kebutuhan harga diri yaitu warga belajar merasa percaya diri setelah mengikuti pelatihan karena dianggap memiliki keterampilan mengenai hantaran, sedangkan kebutuhan aktualisasi diri yaitu warga belajar yang mengikuti pelatihan keterampilan hantaran karena merasa dirinya tidak memiliki keterampilan.

4. Kompetensi/persaingan

Kompetensi/persaingan digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar seseorang. Perempuan memiliki kesempatan yang sama dalam mengakses sumber daya yang ada. Keadaan fisik dan sikap warga belajar dalam mengikuti pelatihan keterampilan hantaran beragam, hal ini dikarenakan sebagian dari warga belajar yang mengikuti adalah berusia lanjut yang menjadikan kebanyakan kekurangan yang dirasakan dari segi fisik yang mengalami penurunan fungsi seperti gampang lelah, gampang bingung, dan sebagainya. Namun selama mengikuti kegiatan pelatihan keterampilan hantaran ini warga belajar mengalami banyak perubahan yaitu yang awalnya kurang percaya diri kini semakin percaya diri, yang sebelumnya tidak telaten jadi sabar dan telaten. Hal ini dikarenakan warga belajar memiliki keinginan untuk belajar sungguh-sungguh mengenai hantaran agar dapat dimanfaatkan dalam kehidupannya. Kompetisi atau saingan biasa digunakan untuk meningkatkan prestasi atau

kinerja. Hal itulah yang dikatakan oleh Sardiman (2005:93).

5. Pujian

Pujian merupakan suatu penghargaan positif yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang yang lain yang tujuannya untuk meningkatkan semangat kerja dan juga untuk menguatkan kepercayaan diri. Berdasarkan hasil penelitian bahwa tutor selalu memberikan pujian dalam setiap praktek pembelajaran yang dilakukan warga belajar. Pujian ini diberikan agar warga belajar merasa senang dan giat dalam melakukan praktek pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sardiman (2005:94) bahwa pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.

Dalam kegiatan pembelajaran warga belajar diberikan pujian agar dapat meningkatkan rasa percaya dirinya dan dengan rasa percaya diri tersebut warga belajar dapat menerapkan keterampilan yang dimiliki untuk kebutuhan hidupnya. Pujian juga tidak hanya diberikan tutor dalam pelatihan tetapi pujian itu juga dapat diperoleh dari peserta pelatihan ataupun keluarga.

6. Tujuan yang jelas/diakui

Dalam setiap hal yang akan dilakukan seseorang akan memiliki tujuan yang ingin dicapai. Berdasarkan pengamatan peneliti setelah mengikuti pelatihan ini warga belajar diharapkan untuk dapat membuka usaha mandiri, hal itu sesuai dengan tujuan pelatihan

keterampilan hantaran yaitu untuk kewirausahaan. Namun dalam penerapannya terdapat beberapa warga belajar yang telah membuka usaha mandiri baik itu menjual lewat online atau pun lewat pesanan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Uno (2006:28) bahwa seseorang akan tertarik untuk belajar sesuatu, jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya. Jadi, seseorang akan termotivasi apabila dalam suatu pembelajaran itu terdapat suatu tujuan yang jelas.

2. **Dampak Pelatihan dalam Membentuk Wirausaha Di Desa Kademangan Kabupaten Jombang**

Pelatihan keterampilan hantaran melalui program keaksaraan usaha mandiri dalam menumbuhkan motivasi dan membentuk usaha membuat pelatihan menjadikan salah satu pertimbangan yang signifikan dalam proses kewirausahaan. Pelatihan merupakan penentuan dalam menjamin efektivitas dan strategi untuk meningkatkan kualitas, keahlian (skill) dan akhirnya akan mendorong kearah perubahan perilaku yang lebih baik dari yang kurang efektif menjadi efektif.

Sesuai dengan pendapat Thomas W Zimmerer (2005) yang menyatakan bahwa terdapat beberapa manfaat kewirausahaan dalam kehidupan seperti memberikan peluang dan kebebasan untuk mengendalikan nasib sendiri, melakukan perubahan, mencapai potensi diri, meraih keuntungan seoptimal mungkin, berperan aktif dalam masyarakat, dan melakukan kegiatan yang disukai. Sehingga warga belajar akan mendapatkan beberapa manfaat dalam usaha hantaran yang di jalankan. Manfaat yang didapatkan akan memberikan perubahan dalam kehidupannya yang sebelumnya tidak mempunyai penghasilan sekarang

mendapatkan penghasil dari setiap pesanan. Disamping itu peneliti juga meneliti bagaimana kesesuaian dengan indikator membentuk wirausaha. Indikator membentuk wirausaha yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut :

1. Kepemimpinan

Seorang pengusaha harus memiliki jiwa kepemimpinan. Kepemimpinan disini, seorang pengusaha harus memiliki keberanian, mampu bertindak untuk usahanya, berjiwa besar, dan berani mengambil resiko. Berdasarkan pengamatan peneliti setelah mengikuti pelatihan ini terdapat 2 warga belajar yang memiliki jiwa kepemimpinan sedangkan 3 warga belajar yang tidak memiliki jiwa kepemimpinan. Warga belajar yang memiliki jiwa kepemimpinan mampu untuk membentuk usaha setelah mengikuti pelatihan keterampilan hantaran. Warga belajar yang mempunyai keberanian untuk membentuk usaha hantaran, berani mengambil resiko yang akan terjadi sekalipun akan rugi. Warga belajar yang telah membuka usaha hantaran ini menjual hantarnya lewat online ataupun pesanan.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Intruksi Presiden RI No. 4 tahun 1995 yang menyatakan bahwa kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku, dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi, dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka

memberikan pelayanan yang lebih baik atau memperoleh keuntungan yang lebih besar.

2. Pengambilan resiko

Kemauan dan kemampuan untuk mengambil resiko merupakan salah satu nilai utama dalam kewirausahaan. Pengambilan resiko hal utama dalam membentuk usaha, jika warga belajar berani mengambil resiko dalam menjalankan bisnisnya maka bisnis yang dijalankan akan berjalan dengan lancar. Dalam pembelajaran pelatihan warga belajar telah diberikan beberapa hal mengenai kewirausahaan, resiko dalam berwirausaha, sikap-sikap dalam menghadapi resiko dalam usahanya. Hal tersebut dapat menjadi pendukung warga belajar dalam menjalani resiko dalam usahanya. Jika wirausaha yang tidak mau mengambil resiko akan sukar memulai atau berinisiatif. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Wirasmita (1992:3) bahwa seseorang wirausaha yang berani menanggung resiko adalah orang yang selalu menjadi pemenang dan memenangkan dengan cara yang baik.

Dengan adanya usaha hantaran yang di bentuk oleh warga belajar maka warga belajar akan dapat mengetahui beberapa resiko yang akan dihadapi. Namun dalam menuju suatu keinginan untuk dapat membantu keuangan keluarga maka resiko apapun akan dapat dilalui warga belajar, asalkan dengan niat yang kuat.

3. Modal

Dalam membentuk suatu usaha modal merupakan hal utama yang dibutuhkan.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti warga belajar yang akan membentuk usaha mengalami kendala dalam modal, sedangkan yang sudah memulai usaha modal yang didapat itu adalah modal bersama. Dibutuhkan beberapa modal dalam membentuk usaha hantaran sedangkan ekonomi warga belajar tidak mencukupi untuk membuka usaha hantaran. Sesuai dengan pernyataan Zimmerer dan Scarbourgh (1998) mengenai pendorong kewirausahaan yaitu faktor ekonomi atau kependudukan bahwa pada masa kini dan masa mendatang tidak ada batasan dalam berusaha, tidak peduli jenis kelamin, umur, ras status social, siapapun dapat sukses apabila mereka mampu berusaha dan sukses dengan baik memiliki usaha.

Dapat disimpulkan jika warga belajar yang tidak memiliki modal jangan berhenti untuk berwirausaha sebab dalam berwirausaha hal yang paling dibutuhkan adalah keberusahaan dalam membentuk usaha sampai sukses.

4. Berorientasi ke masa depan

Seorang wirausahawan harus selalu berorientasi ke masa depan, berfikir positif dan memiliki pengetahuan yang cukup dalam bidang usaha yang dijalani. Berdasarkan hasil penelitian warga belajar yang telah mengikuti pelatihan keterampilan hantaran mendapatkan pengetahuan dan wawasan dibidang hantaran. jadi semua warga belajar memiliki pengetahuan tentang hantaran dan dapat bekerja dibidang hantaran. warga belajar yang

menciptakan usaha baru harus memiliki pengetahuan tentang usaha yang akan dijalani. Seorang wirausahawan haruslah prespektif, mempunyai visi kedepan, apa yang akan dilakukan dan apa yang akan dicapai. Sebab usaha yang akan dijalankan bukan untuk sementara namun untuk selamanya. Warga belajar yang sudah mengikuti pelatihan tentunya dapat memahami apa yang akan dilakukan dalam menciptakan wirausaha baru yang akan dijalankan.

Hal ini sesuai dengan pernyataan David E. Rye (1996) menyatakan bahwa ada 8 profil wirausaha agar dapat berhasil seperti : seorang yang berprestasi tinggi, pengambil resiko, pemecah masalah, pencari status, memiliki tingkat cadangan energi yang tinggi, memiliki rasa percaya diri diri yang tinggi, menghindari ikatan emosi, dan memerlukan kepuasan pribadi.

5. Percaya diri

Kepercayaan diri cenderung memiliki keyakinan akan kemampuannya untuk mencapai keberhasilan. Warga belajar yang telah mengikuti pelatihan keterampilan hantaran telah memiliki kepercayaan diri dalam keterampilan yang dimiliki walaupun dalam pembelajaran mereka merasa kurang percaya diri karena keadaan fisik yang nantinya akan membuat mereka terkedala dalam pembelajaran. Adapun warga belajar yang telah mengikuti pelatihan keterampilan hantaran mencoba untuk memasarkan hasil hantarannya di online atau menerima pesanan hantaran. hal tersebut sudah dapat membuktikan bahwa warga

belajar telah memiliki kepercayaan untuk membuka usaha hantaran di Desa Kademangan yang nantinya akan dapat membantu meningkatkan ekonomi keluarganya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Soeparman (1997:12) dan Wirasmita (1994:2) bahwa kunci keberhasilan dalam bisnis adalah memahami diri sendiri, oleh sebab itu wirausaha yang sukses adalah wirausaha yang mandiri dan percaya diri. Kepercayaan diri merupakan landasan yang kuat untuk meningkatkan karsa dan karya warga belajar. Dengan adanya usaha hantaran yang dibentuk warga belajar dapat memenuhi kebutuhan pribadinya seperti membeli bedak, minyak, shampo dan sebagainya sehingga disamping membantu perekonomian keluarga warga belajar juga mampu mencukupi kebutuhan pribadinya.

3. Faktor Penghambat Pelatihan Keterampilan Hantaran melalui Program Keaksaraan Usaha Mandiri (KUM) di PKBM Permata Harapan Desa Kademangan Kabupaten Jombang.

Faktor penghambat dalam pelaksanaan pelatihan adalah berasal dari peserta didik, maupun lingkungan belajarnya. Faktor penghambat yang berasal dari peserta didik adalah warga belajar yang usia lanjut sedikit kesulitan dalam mengejar warga belajar lain dikarenakan minimnya menghafalkan desain dan keterbatasan pandangan yang mengharuskan menggunakan kacamata dalam proses keterampilan hantaran. Sedangkan faktor penghambat dari lingkungan belajar yaitu kurangnya jangkauan untuk membeli bahan utama dalam hantaran hal ini dikarenakan di Kabupaten Jombang jarang yang menjual pita argandi, kertas krab, dan

pita jepang sehingga warga belajar harus ke Mojokerto. Hal ini sesuai dengan pendapat Mustofa Kamil (2010: 144) bahwa hambatan biasanya timbul dari peserta didik maupun sumber belajar atau dari sarana dan prasarana yang tidak memadai.

Berdasarkan hasil penelitian, warga belajar yang mengikuti pelatihan diajak untuk berpartisipasi dalam setiap kegiatan agar berdaya guna dan berhasil guna. Adanya interaksi aktif tutor dengan warga belajar memudahkan warga belajar untuk meningkatkan hasil yang sudah mereka buat kemudian dapat dijual dengan membentuk usaha mandiri walaupun dilingkungan sekitar. Agar dari pengetahuan dan keterampilan yang mereka dapat dari mengikuti pelatihan keterampilan hantaran dalam program KUM ini dapat disimpulkan dalam kehidupan sehari-hari tanpa menghilangkan budaya baca tulis. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa program pelatihan keterampilan hantaran bertujuan untuk memberikan bekal keterampilan kepada warga belajar agar nantinya mereka mampu membentuk usaha mandiri agar dapat meningkatkan taraf ekonomi keluarganya.

4. Faktor Pendukung Pelatihan Keterampilan Hantaran melalui Program Keaksaraan Usaha Mandiri (KUM) di PKBM Permata Harapan Desa Kademangan Kabupaten Jombang.

Pelaksanaan pelatihan keterampilan hantaran melalui program KUM tentunya ada faktor pendukung dan faktor penghambat. Pelatihan keterampilan hantaran melalui program KUM ini yang menjadi faktor pendukungnya adalah partisipasi aktif dari warga belajar di Desa Kademangan sebagai peserta pelatihan, karena antusiasme warag adalah faktor yang paling utama disamping itu manfaat diselenggarakannya pelatihan

ini sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Mustofa Kamil (2010:165) yang menyatakan bahwa salah satu faktor pendukung yang mempengaruhi dampak pelatihan adalah tingkat kesadaran dalam satu kelompok. Hal lain yang nantinya menjadi faktor pendukung adalah proses kegiatan yang tetap melestarikan budaya melek aksara warga belajar sehingga sangat memungkinkan agar tidak kembali buta aksara, disamping itu juga kesadaran warga belajar tentang pentingnya belajar serta menciptakan keinginan untuk membuka usaha dengan demikian hasil yang telah dipelajari oleh warga belajar diharapkan mampu untuk dikemabngakn lagi ke usaha mandiri warga belajar yang nantinya juga sebagai upaya kewirausahaan dengan memiliki pendidikan keterampilan yang nantinya membuahkan hasil untuk keluarganya baik itu kebutuhan ekonomi atau manfaat pribadi.

DAFTAR PUSTAKA

UCAPAN TERIMA KASIH

Skripsi ini tidak akan selesai tanpa adanya bimbingan, dukungan, serta motivasi dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Berkaitan dengan hal tersebut, penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Warsono, M. S, selaku Rektor Universitas Negeri Surabaya
2. Drs. Sujarwanto, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan.
3. Heryanto Susilo, S.Pd, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah UNESA.
4. selaku Prof. Dr. Yatim Riyanto, M. Pd Dosen Pembimbing skripsi yang berkenan meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga dengan sabar membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi ditengan kesibukannya.
5. Dr. Suhanadji, M. Si selaku penguji pertama Skripsi ini.

Anwar, 2006. *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education)*. Bandung. Alfabeta

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Depdikbud 2016. *Petunjuk Teknis Program Pendidikan Keaksaraan Usaha Mandiri*. Jakarta: Depdikbud

Depdikbud. 2003. *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003*. Jakarta: Depdikbud

Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat. 2012. *Standar Dan Prosedur Penyelenggaraan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat*. Jakarta: Kemendikbud

Direktorat Pembinaan Kursus Dan Pelatihan. 2011. *Standart Kompetensi Lulusan Hantaran*. Jakarta: Kemendiknas

Djamal, Zoer'aini. 2009. *Besarnya Eksploitasi Perempuan dan Lingkungan diIndonesia*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo

Hasibuan, S, P, Malayu. 2005. *Organisasi & Motivasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara

6. Heryanto Susilo, S.Pd., M.Pd selaku penguji kedua proposal Skripsi ini.
7. PKBM Permata Harapan yang telah mengizinkan, dan memberikan informasi yang selengkap-lengkapnyanya kepada penulis dalam proses penyusunan Skripsi ini
8. Teman-temanku angkatan 2013 yang selalu memberikan semangat dan dukungan.

PENUTUP

Simpulan

1. Pelatihan keterampilan hantaran melalui kekasaran usaha mandiri (KUM) terbukti kurang mampu menumbuhkan motivasi sedangkan dalam membentuk wirausaha di Desa Kademangan terlalu sedikit yang menjalankannya. hal ini terbukti dengan tercapainya indikator menumbuhkan motivasi menumbuhkan motivasi yakni setiap warga belajar memiliki cita-cita/impian dalam

Pelatihan Keterampilan Hantaran Dalam Menumbuhkan Motivasi Dan Membentuk Wirausaha Pada Keaksaraan Usaha Di PKBM Permata Harapan

membentuk usaha, memiliki minat dalam mengikuti pelatihan, menerapkan hasil dari pelatihan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, meningkatkan kompetensi yang dimiliki untuk membantu usaha, meningkatkan semangat dalam pelatihan dengan pujian yang dapat dari tutor maupun warga belajar lainnya, pelatihan yang diikuti memiliki tujuan yang sama seperti yang diinginkan warga belajar. Sedangkan dalam indikator membentuk wirausaha yakni warga belajar memiliki kepemimpinan yang dapat membuat warga belajar berani membuka usaha walaupun sekalipun akan rugi, warga belajar siap untuk menghadapi resiko dalam berwirausaha, banyak warga belajar yang terkendala dalam modal untuk membentuk usaha sebab modal yang dibutuhkan sangat besar, warga belajar sebelum membuka usaha terlebih dahulu menyusun perencanaan dan strategi mulai dari persiapan awal seperti modal sampai ke pemasaran, warga belajar memiliki rasa percaya diri untuk mengimplementasikan keterampilan dalam berusaha,

2. Dalam pelatihan keterampilan hantaran melalui program keaksaraan usaha mandiri (KUM) untuk membentuk wirausaha sangat berdampak bagi warga belajar yang telah membentuk usaha karena dapat membantu keuangan keluarga dan keperluan pribadinya, dan dengan adanya usaha yang dibentuk bersama warga belajar menjalin hubungan baik dengan rekan usahanya sampai hubungan tersebut seperti hubungan kekeluargaan.
3. Faktor penghambat dalam pelaksanaan pelatihan keterampilan hantaran melalui program keaksaraan usaha mandiri (KUM) di PKBM Permata Harapan Desa Kademangan Kabupaten Jombang adalah susahny memperoleh bahan utama pembuatan pelatihan keterampilan hantaran yakni pita argandi, kertas

krab,dan pita jepang yang harus dibeli di Kabupaten Mojokerto disamping itu karena usia warga belajar yang relatif lanjut usia memungkinkan susahny untuk menghafalkan desain yang telah dibuat serta mengharuskan warga belajar untuk memakai kaca mata dalam pembelajaran pelatihan, sempitnya ruangan dalam pembelajaran sehingga membuat warga belajar tidak nyaman.

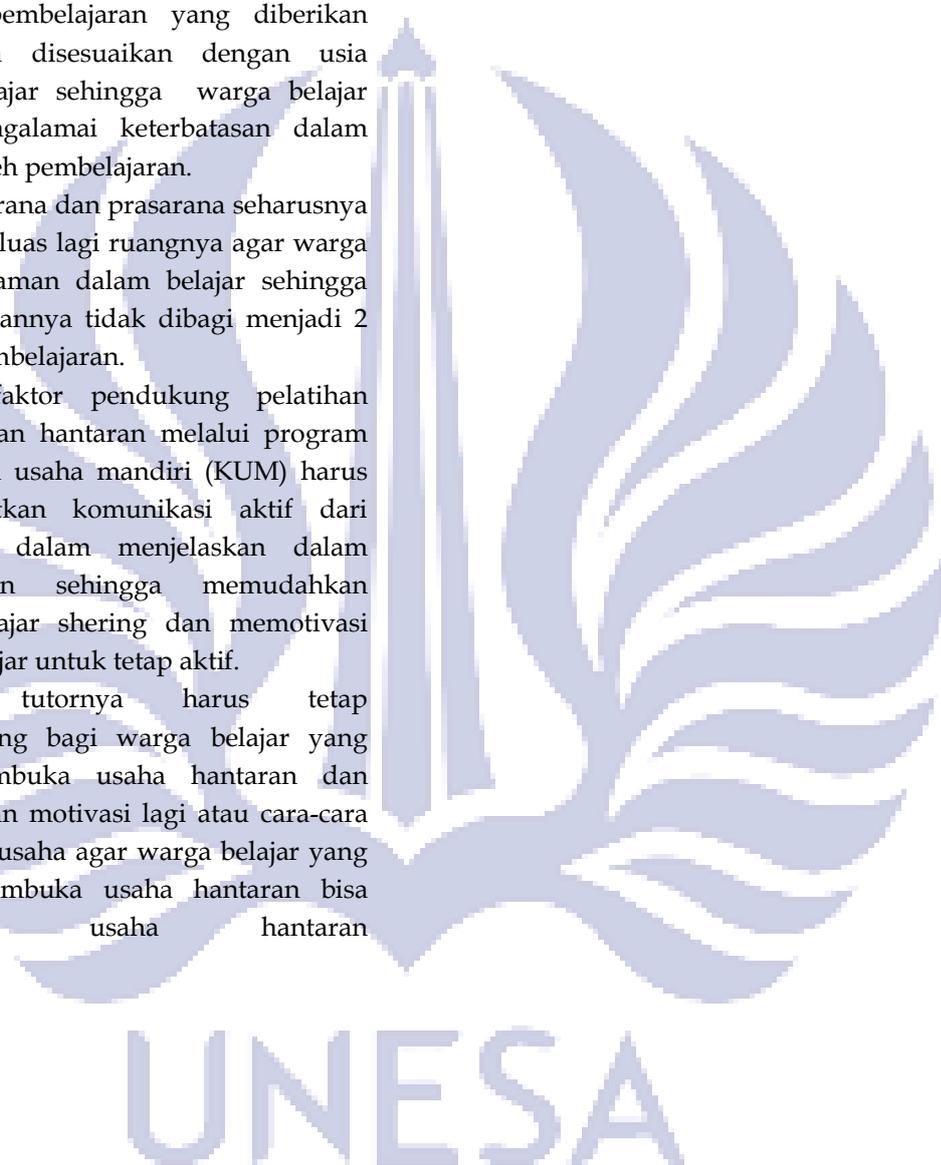
4. Faktor yang sangat mendukung pelaksanaan pelatihan keterampilan hantaran melalui program keaksaraan usaha mandiri (KUM) di PKBM Permata Harapan Desa Kademangan Kabupaten Jombang adalah partisipasi yang baik dari ibu-ibu warga belajar untuk mengikuti pelatihan keterampilan hantaran melalui program keaksaraan usaha mandiri (KUM), adanya kemauan dari diri sendiri, ketelatenan tutor dalam menyampaikan materi sehingga mudah dipahami oleh warga belajar dengan mudah serta tutor yang masih memberikan bimbingan bagi warga belajar yang telah membuka usaha maupun bagi warga belajar yang belum membuka usaha hantaran.

Saran

1. Untuk pelatihan terbukti kurang mampu menumbuhkan motivasi warga belajar namun untuk membuka usaha warga belajar masih minim yang membuka usaha, dan seharusnya penyelenggara agar melengkapi sarana dan prasarana pelatihan serta membuka sharing dengan warga belajar agar warga belajar dapat berpartisipasi aktif, tetap belajar, serta lebih mudah berkreasi.
2. Untuk dampak pelatihan keterampilan hantaran melalui program keaksaraan usaha mandiri (KUM) seharusnya warga belajar yang sudah membuka usaha lebih memajukan usahanya sehingga bisa memperkerjakan warga belajar pelatihan lainnya dan dapat memberikan ilmu mengenai usaha hantaran yang telah

dibentuk ke warga belajar yang belum membentuk usaha.

3. Untuk faktor penghambat pelatihan keterampilan hantaran melalui program keaksaraan usaha mandiri (KUM) dipermudah dalam memperoleh bahan dasar sehingga warga belajar tidak harus pergi jauh-jauh untuk membeli bahan yang tidak ada.
4. Untuk pembelajaran yang diberikan seharusnya disesuaikan dengan usia warga belajar sehingga warga belajar tidak mengalami keterbatasan dalam memperoleh pembelajaran.
5. Untuk sarana dan prasarana seharusnya lebih diperluas lagi ruangnya agar warga belajar nyaman dalam belajar sehingga pembelajarannya tidak dibagi menjadi 2 tempat pembelajaran.
6. Dalam faktor pendukung pelatihan keterampilan hantaran melalui program keaksaraan usaha mandiri (KUM) harus di tingkatkan komunikasi aktif dari instruktur dalam menjelaskan dalam menjelaskan sehingga memudahkan warga belajar shering dan memotivasi warga belajar untuk tetap aktif.
7. Untuk tutornya harus tetap membimbing bagi warga belajar yang telah membuka usaha hantaran dan memberikan motivasi lagi atau cara-cara membuka usaha agar warga belajar yang belum membuka usaha hantaran bisa membuka usaha hantaran



UNESA



UNESA